

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Integrasi Sains dan Agama**

Tidak dapat dipungkiri bahwa sains dan agama adalah dua hal yang semakin memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia (Adawiah, 2016). Bahkan hal ini sudah lama diperkenalkan dalam karya-karya klasik seperti yang ditulis oleh Ghazali dan Ibnu Khaldun. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, sains dan agama sudah lama diterapkan dan sudah banyak yang menerapkan, mulai dari lembaga-lembaga pendidikan Islam bahkan sampai sekolah berbasis terpadu.

Sekolah-sekolah pada masa kini sudah banyak yang mulai menerapkan sistem terpadu. Permasalahannya adalah terdapat bagaimana cara mengelola sistem pendidikan terpadu, bagaimana program pembelajaran yang sesuai, serta bagaimana cara guru dalam mengajar sistem pembelajaran ini. Permasalahan ini juga mungkin muncul karena kurikulum yang tidak sesuai dengan permasalahan tersebut.

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang di dalamnya terdapat suatu sistem dan program pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran pada lembaga pendidikan sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas (Umar, 2016:2). Dengan dibuatkannya sistem kurikulum yang baik maka akan terciptalah sekolah yang berkualitas.

## 1. Pengertian Integrasi Sains dan Agama

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, integrasi dalam konteks sifat berarti "merupakan suatu kesatuan". Pengintegrasian berawal dari kata integrasi yang ditambah dengan awalan "*peng*" dan akhiran "*an*", yang artinya "pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh".

Istilah integrasi (*to integrate*) secara leksial berarti "*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*" (Wathoni, 2018). Manser dalam Lalu Muhammad (2018:149) jika dimaknai sebagai kata benda, integrasi (*integration*) berarti "*mix or be together as one group*". Jadi integrasi bisa berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal menjadi satu.

Ilmu pengetahuan (*science*) adalah merupakan bagian dari pengetahuan, pengetahuan yang tersusun secara sistematis mengenai gejala/fenomena kealaman dan/atau kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan dan bahkan untuk melakukan penerapan (Muliono, 2019).

Menurut Saswinadi Sasmojo ilmu atau *science* diartikan sebagai bagian dari himpunan informasi yang termasuk dalam pengetahuan ilmiah, dan berisikan informasi yang mem-berikan gambaran tentang struktur dari sistem-sistem tersebut (Wathoni, 2018). Sains dalam Islam berasal dari kata

'ilm dalam bahasa arab dan berasal dari akar kata 'alima, ya'lamu, 'ilman yang bermakna 'mengetahui' (Humaidi, 2015:5).

Secara bahasa Agama berasal dari bahasa Arab yaitu *Din* yang berasal dari kata *dana yadinu dinan* berarti tatanan, sistem atau tatacara hidup. Pius menyebutkan pengertian agama dalam kamus ilmiah populer adalah "keyakinan dan kepercayaan Tuhan, akidah, din (ul)" (Darmadi , 2017:11).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama adalah suatu tatanan spirit kemasyarakatan yang dijemakan dalam bentuk kepercayaan dan pengakuan terhadap eksistensi di luar dari diri manusia (Wahyuni, 2018:13).

Wahyuni (2018:14) dalam kosmologi psikologi, agama adalah sebuah *main opinion* perilaku kemanusiaan, sehingga manusia sangat butuh akan kehadiran agama sebagai pengatur dan pemberi arah bagi tujuan sejatinya. Dengan demikian, penulis simpulkan bahwa agama adalah hubungan timbal balik antara makhluk dan khaliknya.

Integrasi sains dan agama adalah sebuah penyatuan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam sebuah kebersamaan. Pengertian integrasi sains dan islam tidak hanya berarti menyatukan ilmu agama dan

ilmu pengetahuan umum tetapi juga menjadikan ajaran Islam sebagai paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan.

## 2. Metode Integrasi Sains dan Agama

Hakikat semua ilmu adalah bersumber dari Allah SWT. Integrasi sains dan Islam bertujuan untuk menghilangkan anggapan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dan ajaran Islam tidak dapat disatukan, dan untuk membuktikan bahwa Agama Islam bukan Agama yang tidak menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan sumber ajaran Islam merupakan sumber atau inspirasi dari semua ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan Integralisasi sains dan Islam pada lembaga pendidikan, maka perlu kajian khusus tentang metode-metode untuk mengintegrasikan sains dan Islam.

### a. Menjadikan Al Quran dan Hadis Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Menjadikan Al Quran dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyyah* sedangkan hasil penelitian, observasi, eksperimen dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyyah* (Batubara, 2016).

### b. Memperluas Materi Kajian Agama Islam dan Menghindari Dikotomi Ilmu

Sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa kita pungkiri bahwa semua lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat ibtidaiyah hingga sampai ke perguruan tinggi, juga yang terjadi di pondok pesantren, ketika orang

menyebut pelajaran Agama, maka yang muncul adalah pelajaran tauhid, pelajaran fiqih, pelajaran akhlak, dan tasawuf, pelajaran Alquran dan Hadis, pelajaran tarikh dan bahasa arab. Demikian pula jika kita meninjau ke perguruan tinggi Agama Islam, maka yang datang dalam pikiran kita adalah adanya Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab. Penyebutan hal yang demikian sesungguhnya bukanlah dikatakan keliru.

Dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non-agama, sebenarnya bukan hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi, dikotomi ini tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke Dunia Islam melalui imperialisme. Hal ini terjadi karena, sekalipun dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan non-agama itu telah dikenal dalam karya-karya klasik, seperti yang ditulis Al-Ghazali (w. 1111) dan Ibn Khaldun (w. 1406), ia tidak mengingkari, tetapi mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut (Bagir, 2005:19).

Namun demikian, perlu dicatat, bahwa di dunia Islam sesungguhnya belum pernah terjadi dikotomi ilmu sebagaimana yang terjadi di Barat (Nata, 2018:16).

### c. Menumbuhkan Pribadi yang Berkarakter *Ulul Albab*

Untuk menumbuhkan dari beberapa karakteristik *Ulul Albab* sebagaimana yang dikemukakan di muka, maka ada beberapa hal yang bisa kita dilakukan untuk mewujudkannya yakni: *Pertama*, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi yang kian terjangkau hingga ke pedesaan sebagai alat perjuangan (*jihad*)-nya. Artinya, sarana teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan bukan sebaliknya sebagai penghalang bagi kreativitas berfikir dan berbuat bagi perubahan untuk kemajuan. Dengan demikian umat Islam tidak hanya dapat mengucapkan *masya Allah* ketika terkagum dengan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau mengucapkan *astaghfirullah* ketika temuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat malapetaka.

*Kedua*, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas ilmu pengetahuan dan teknologi dan IMTAK secara bersamaan, atau peningkatan diri kearah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep, kerangka kerja, dan evaluasi

### d. Menelusuri Ayat-ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Sains

Menelusuri ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang sains adalah merupakan bentuk langkah yang sangat vital untuk terintegrasinya sains

dan Islam. Seterusnya bahwa kebenaran Al-Quran itu merupakan relevan dengan ilmu pengetahuan (sains) yang saat ini sangat pesat berkembang. Sebagai contoh ayat Al-Quran yang berbicara tentang Sains dapat disimak dari surah an-Naba ayat 6-7 disebutkan yang artinya: “*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?*”

Dalam Al-Quran kita temukan kata gunung sebanyak 49 kali. Di antaranya, 22 ayat menyebutkan fungsi gunung sebagai pasak atau tiang pancang. Pasak atau paku besar merupakan benda yang menancap ke dalam. Artinya, kepala pasak yang tampak di luar selalu jauh lebih pendek dibanding panjangnya batang yang terhujam (Pranggono & Handayani, 2005:31).

Sejak tahun 1620-an, para ilmuwan seperti Francis Bacon dan RPF Placet dari Prancis sudah mengamati kemungkinan bahwa dahulu benua Amerika, Eropa, dan Afrika pernah menyatu. Pada 1858, Antonio Snider mengemukakan konsep *Continental Drift*, mengambanginya benua-benua. Kemudian menurut ahli geologi Austria, Eduard Suess, semua benua dulunya menjadi satu, dan diberi nama Godwanaland. Namun, teori-teori itu belum mendapatkan pengesahan, sampai tahun 1960-an saat ditemukannya bukti-bukti meyakinkan bahwa benua-benua memang bergerak dengan kecepatan 1 cm per tahun per tahun di Laut Artik, 6 cm per tahun di khatulistiwa, dan 9 cm per tahun di jalur pegunungan. Dan

konsep gunung baru ditemukan 1400 tahun setelah Al-Quran memberitahuakan konsep gunung ini.

### 3. Model Integrasi Sains dan Agama

Di Barat, terdapat juga fenomena yang ingin mengaitkan hubungan sains dan agama. Namun terdapat beberapa konflik yang timbul, pandangan mengenai hubungan sains dan agama ini diabaikan. F. Hough dalam Mohd, Yahya, Zaman, Abidin, & Basiron (2018) mewujudkan model integrasi dengan beberapa pendekatan yang dibangkitkan oleh beliau, yaitu pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan pengenalan dan pendekatan konfirmasi.

Pendekatan konflik bermaksud terdapat dasar yang boleh membuktikan bahawa sains dan agama tidak boleh dikaitkan. Para saintis menganggap bahawa agama tidak bersandarkan kepada fakta yang subjektif sedangkan sains memerlukan fakta yang kukuh. Oleh karena itu, hubungan sains dan agama amat sukar untuk dilakukan.

Pendekatan kontras pula menerangkan sains dan agama tidak mempunyai pertentangan yang terlalu kukuh. Para ilmuan dan agamawan tidak berjaya membuktikan wujudnya perbezaan hubungan antara sains dan agama. Walau bagaimanapun, pendekatan ini tetap menekankan agama dan sains tidak boleh disatukan kerana mempunyai kaedah yang berbeza. Sains dan agama mempunyai tugas yang berbeza dan perlu berada dalam wilayah yang berasingan.

Pendekatan pengenalan merupakan suatu pendekatan kemungkinan adanya penyesuaian antara sains dan agama dari segi pemahaman sains yang mempengaruhi ke arah keagamaan. Namun pendekatan ini juga tidak dipersetujui kerana agama dianggap bukan di dunia yang nyata sedangkan sains memerlukan keadaan yang realiti.

Pendekatan konfirmasi menyarankan bahwa agama dan sains perlu diambil kira dan dihubungkan. Agama perlu memainkan peranan dalam perkembangan sains supaya lebih bermakna. Oleh itu, pendekatan ini memberi penekanan terhadap agama sepenuhnya dan dijadikan sebagai satu landasan supaya memberi makna kepada alam semesta.

## **B. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Aqidah Akhlak**

Secara etimologi akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi anatar kata *'aqada* dan akidah adalah keyakinan itu simpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secaramendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya (Dedi, 2017:2).

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan definisi akhlak secara istilah atau terminologi berarti tingkah laku seseorang

yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Jumhuri, 2015:14).

Akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlaqul karimah/akhlaqul mahmudah), dan sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, maka disebut akhlaqul madzmumah. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku (Zamroni, 2017).

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## 2. Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pada kehidupan masyarakat majemuk dalam bidang keagamaan, mata pelajaran ini mengarahkan peserta didik pada peneguhan Akidah disatu sisi dan peningkatan toleransi pada penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah SWT dan memiliki akhlaqul karimah sehingga dia tetap *survive* dalam menghadapi zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat berat. Upaya yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran Akidah Akhlak agar dapat menarik perhatian peserta didik dan mudah dipahami adalah harus terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut (Irfangi, 2017:75).

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yakni sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak aqidah adalah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap Muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini dan menjalankan pokok-pokok kandungan akidah Islam tersebut dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Dengan demikian berarti mempelajari pokok-pokok kandungan aqidah Islam adalah kewajiban bagi umat Islam dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui petunjuk hidup yang benar serta dapat membedakan yang benar dan yang salah.
- b. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir, manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan

manusia cenderung mengakui adanya Tuhan. Dengan naluri berketuhanan, manusia berusaha untuk mencari Tuhannya. Kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengenal Tuhan. Dengan akidah Islam, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

- c. Memelihara manusia dari kesyirikan, untuk mencegah manusia dari kesyirikan perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok kedalam kesyirikan selalu terbuka, baik syirik jaly (terang-terangan) berupa perbuatan, maupun syirik khafy (tersembunyi) di dalam hati. Dengan mempelajari akidah Islam, manusia akan terpelihara dari perbuatan syirik.
- d. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan, manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran, pendapat-pendapat atau faham-faham yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah Islam agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

### 3. Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak didik agar

senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-esaan Allah SWT, (aqidah jamaknya aqid). Pengertian iman secara halus ialah keyakinan penuh yang diberikan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan, adapun pengertian iman secara khusus ialah sebagaimana terdapat dalam rukun iman.

Pendidikan aqidah akhlak di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut aqidah akhlak menenangkan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-asma' Al-husna.

#### 4. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

##### a. Melalui Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Kebutuhan keteladanan sudah menjadi fitrah setiap orang. Karena itu, setiap pribadi hendaknya bisa menjadi teladan bagi yang lain dalam meningkatkan kualitas akhlak. Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh

teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling tepat digunakan untuk mempersiapkan dan membentuk karakter serta nilai moral peserta didik. Dalam menerapkan metode keteladanan maka pendidik diharuskan untuk selalu memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik karena selain Rasulullah yang harus dijadikan contoh, pendidik juga merupakan contoh bagi peserta didik. (Nurjanah, Yahdiyani, & Wahyuni, 2020). Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan social (Zamroni, 2017).

Di sekolah atau Madrasah, murid sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya. Karena itu, baik guru ataupun orang tua hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al-Qur'an dan jejak langkah rasulullah saw. Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri tauladan bagi seluruh pendidik, dari generasi ke generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan kita untuk meneladaninya.

## b. Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk membiasakan peserta didik berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam sebab dalam membina anak agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu dibiasakan melakukannya. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus, sehingga anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.

Siswa harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh

## c. Nasihat

Dinyatakan pula oleh Muhammad Al-Ghazali Masalah budi pekerti adalah yang terpenting dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus, agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati. Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

#### d. Hukuman

Menurut Armai Arief (Nurjanah, Yahdiyani, & Wahyuni, 2020) bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan serta imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik

#### e. Melalui Latihan dan Pengamalan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya (Darajah, 2016).

Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama yang menuntut umatnya agar mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, menuntut kita supaya mengarahkan tingkah laku, naluri, dan kehidupan ini sehingga dapat mewujudkan perilaku dan akhlak yang baik. Agar perbuatan itu bisa berujung kepada amal saleh, maka dibutuhkan latihan dan pengalaman. Islam menegaskan bahwa ibadah hanya akan diterima jika dilaksanakan melalui ucapan dan perbuatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada kita dan diikuti oleh para sahabat, para tabi'in, imam yang empat, dan para ulama hingga masa sekarang ini.

Harus diketahui, akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang akhlak selain

sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Rasulullah dalam banyak hadisnya memberikan pelajaran melalui latihan dan pengalaman. Bagaimana beliau shalat dan wudlu langsung dipraktikkan dan para sahabat diminta untuk menirukan. Latihan dan pengalaman seperti ini bisa diterapkan di rumah atau di sekolah.

Guru atau orang tua melakukan gerakan wudlu dan salat dengan sempurna, kemudian ditirukan oleh anak-anak dan murid-muridnya. Latihan dan pengalaman seperti ini bisa dikembangkan dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari sehingga anak-anak sejak dini sudah berada dalam lingkungan yang mampu memberikan warna dan menyemaikan benih-benih akhlak yang baik. Jika ini dilakukan secara istiqamah dan terus menerus akan melahirkan suatu masyarakat yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik.

#### f. Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian perasaan. Dalam pembelajaran agama, guru menggunakan metode ini dalam praktik ibadah, seperti wudhu, shalat dan mengajarkan niat dan tata cara mandi besar yang benar, karena siswa memasuki usia baligh.

#### g. Perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta Muslim yang hakiki (Amin Zamroni, 2017).

### C. Disiplin

#### 1. Pengertian Disiplin

*Webster's New World Dictionary* dalam Imron (2013:173) mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara efisien. Menurut Riberu dalam Wantah (2013:139) Disiplin diturunkan dari kata latin *disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah *discare* (belajar) dan *discipulus* (murid) sehingga *Disciplina* berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid.

Dalam ajaran Islam terkandung ujaran untuk bertindak disiplin. Bahkan beberapa rangkaian ibadah seperti sholat, puasa, zakat maupun haji harus dilaksanakan secara disiplin yaitu sesuai dengan aturan dan tata cara pelaksanaannya. Charles Schaefer dalam Semiawan (2013:93) mengartikan

disiplin sebagai sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagaimana makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Fathurrohman, dkk (2010:14) menyatakan bahwa disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Eka Khristiyanta Purnama dalam disertasinya mengemukakan Sikap kedisiplinan siswa adalah sikap siswa yang didasarkan pada fungsi ekspresi yaitu tentang kedisiplinan. Pengekspresian sikap kedisiplinan merupakan pengekspresian kepribadian siswa terhadap kedisiplinan.

Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa kedisiplinan mempunyai arti sebagai kepatuhan individu dalam melaksanakan prosedur atau peraturan yang berlaku, baik peraturan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun ajaran ibadah. Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk dibina dan dikembangkan pada diri seseorang, bahkan dimulai sejak anak usia dini.

## 2. Macam-macam Disiplin

Macam-macam disiplin terdiri dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin ibadah.

### a. Disiplin Waktu

Disiplin yang utama adalah disiplin waktu, karena dengan disiplin waktu berarti memulai dan mengakhiri sesuatu pada waktu yang telah ditentukan (Mulyadi, 2007:356). Disiplin waktu merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib, karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Sikap disiplin waktu sangat penting di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan proses pelaksanaan belajar mengajar yang nyaman dan kondusif, sikap disiplin waktu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah (Mahdi, 2018).

### b. Disiplin Menegakkan Aturan

Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan sangat penting dalam mendisiplinkan siswa. Karena perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah pembatasan yang tidak jelas. Maka diperlukannya penegakan aturan sekolah dan aturan kelas sehingga batas-batas perilaku siswa menjadi jelas (Annisa, 2019). Peraturan dan tata tertib harus dipatuhi oleh setiap orang baik guru, siswa atau semua orang yang berkaitan dengan aturan. Orang yang melakukan pelanggaran maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan peraturan yang ada, karena tujuan dari penegakkan aturan atau disiplin adalah menanamkan etika

secara norma sehingga tercipta suasana yang tertib, aman, tenang dan menyenangkan (Muliando,dkk. 2006:171).

#### c. Disiplin Sikap

Disiplin sikap merupakan disiplin mengontrol diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Contohnya adalah disiplin tidak tergesah-gesah dan gegabah dalam bertindak (Abidin, 2018). Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, pemahaman, gagasan, rasa takut, perasaan terancam dan keyakinan-keyakinan tentang suatu hal. Sikap merupakan kecenderungan bertindak kepada seseorang. Disiplin sikap ini merupakan penanaman sikap disiplin pada diri sendiri sehingga memiliki rasa takut jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan ada.

#### d. Disiplin Beribadah

Ibadah merupakan setiap perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasarkan ketaatan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Ashriyah, 2012:27). Salah satu disiplin dalam beribadah adalah disiplin melaksanakan shalat wajib ini merupakan suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan Ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dengan tidak meninggalkan satupun waktu shalat (Sulfemi, 2018).

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Ada 3 faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan yaitu keteladanan, lingkungan yang berdisiplin dan latihan berdisiplin (Tulus Tu'u, 2018:49).

#### a. Keteladanan

Menurut Al-Ashfani istilah keteladanan atau yang disebut dengan *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Metode keteladanan adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara guru memberikan contoh atau guru bertindak memberi panutan secara nyata dari materi yang telah disampaikan kepada siswanya (Hanafi & Zainudin, 2018:185). Keteladanan ini banyak dilakukan oleh para guru-guru dan seluruh pendidik yang ada dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

#### b. Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan, bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan (Tulus Tu'u, 2018:49). Lingkungan sangat berpengaruh dalam mendisiplinkan para siswa. Bagi siswa lingkungan mereka adalah lingkungan sekolah dimana lingkungan ini merupakan

lingkungan yang baik dalam upaya untuk menanamkan sikap kedisiplinan pada diri siswa.

### c. Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari (Tulus Tu'u, 2018:50). Dengan praktik-praktik berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari ini para siswa akan tertanam rasa disiplin dalam dirinya.

## **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Tesis Siti Nurhidayati (2019) dengan judul: "Integrasi Pembelajaran Sains Dan Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Nur Hidayah Surakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan integrasi pembelajaran sains dan agama dalam pembinaan akhlak meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Panduan perencanaan adalah perpaduan antara kurikulum dinas dan kurikulum JSIT terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2006 (KTSP) dan TERPADU (Telaah Eksplorasi Rumuskan Presentasikan Aplikasikan Duniawi Ukhrawi).

Pelaksanaan integrasi pembelajaran berada di kelas yang disampaikan oleh guru IPA untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa tentang materi integrasi sains dan agama. Pembinaan akhlak tersinergi dalam program pendukung seperti masta (masa ta'aruf siswa), mabit (malam bina iman dan taqwa), dauroh (pelatihan), BPI (Bina Pribadi Islami),

pembiasaan ibadah. Evaluasi utama penerapan integrasi pembelajaran sains dan agama dilakukan guru IPA dan guru BK. Evaluasi penunjang dilakukan oleh siswa sendiri dalam instrumen penilaian diri yang disediakan guru IPA. Capaian keberhasilan dari integrasi pembelajaran sains dan agama adalah efektif. *Pertama*, meningkatnya pemahaman siswa terkait materi integrasi karena dibuktikan dengan rata-rata nilai ulangan siswa terkait materi integrasi sains dan agama cukup baik. *Kedua*, terbentuk akhlak siswa melalui integrasi pembelajaran dan program pendukung dimana dalam program pendukung ini siswa cukup dituntut banyak praktik. *Ketiga*, menurunnya pelanggaran siswa. Lebih terkondisinya siswa dari hasil catatan Guru Konseling (BK). Dengan adanya integrasi pembelajaran sains dan agama dalam pembinaan akhlak siswa adalah bisa tercakup sebelum mempraktikkan diberikan pemahaman dan kesadaran terlebih dahulu, kemudian pendampingan dalam ibadah harian sekaligus pembinaan akhlak harian saat di sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada kompleksitas tempat yang diteliti.

2. Penelitian Iis Arifudin dengan judul Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah kita harus menghilangkan dikotomisasi antara sains dan agama. Harmoni yang *par excellence* antara sains dan ruh spiritualitas agama. Integrasi sains dan teknologi berimplikasi pada pendidikan Islam antara lain:

*Pertama*, berimplikasi dalam hal kurikulum, mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (*riset*) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan “titik sambungnya” dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan.

*Kedua*, implikasi dalam proses belajar mengajar, guru mengembangkan imajinasi kreatif. Peranan guru-guru dengan kekuatan imajinasi kreatif yang dimilikinya mampu menciptakan metode-metode tertentu agar siswanya bisa menyerap pelajaran secara cepat dan lengkap. Dan *ketiga* implikasi dalam aspek pendidikan sosial keagamaan. Dengan paradigma integratif, para peserta didik akan diajak untuk berfikir holistic dan tidak parsial dalam menghayati majemuknya keyakinan dan keberagaman sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebuah keyakinan dalam beragama (Arifudin, 2016). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada konteks yang khusus serta tidak adanya upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa

3. Penelitian Rabiatul Adawiyah yang berjudul Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam Dan Barat Serta Implementasinya). Dalam penelitian ini anatar sains dan agama memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Secara epistemologi hubungan keduanya tidak jangan dipahami sebagai suatu konflik, tetapi sebaliknya harus dipahami sebagai suatu totalitas sistem yang mana satu dengan yang lain sama-sama memberikan sumbangan atau saling melengkapi. Integrasi sains dan agama akan menghasilkan ilmu pengetahuan transenden, sekaligus

didukung oleh kebenaran empiris dan rasional sebagai tolak ukur utama kebenaran ilmiah.

Perpaduan antara kebenaran wahyu dan kebenaran ilmiah menghasilkan kebenaran yang sangat akurat. Sains dan agama tidak dapat dipisahkan, apalagi dipertentangkan. Pengintegrasian mata pelajaran PAI ke mata pelajaran umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: Pertama, melalui pencarian dasar dan padanan konsep, teori mata pelajaran umum untuk di gali di dari Al-Quran dan hadits Nabi dan pendapat para ulama. Kedua, dengan cara mengambil atau mempelajari konsep dan teori mata pelajaran umum kemudian dipadukan dengan mata pelajaran PAI. Perbedaan dengan penelitian ini adalah konteks yang lebih khusus kepada kurikulum PAI dan tidak adanya upaya peningkatan kualitas akhlak disiplin siswa.